

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga terbentuk diawali dengan terjadinya perkawinan. Perkawinan itu sendiri merupakan sebuah pranata yang lahir karena adanya fitrah manusia untuk saling menyukai, ingin hidup berpasangan dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. Keluarga merupakan pranata untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu keberlangsungan hidup dengan pemenuhan kebutuhan dasar yaitu seksual. Keluarga merupakan pranata sosial yang fungsinya sangat penting dalam masyarakat. Sebagai salah satu sistem sosial keluarga merupakan institusi elementer dalam perkembangan masyarakat. Keluarga yang anggotanya terdiri dari Bapak, Ibu dan anak yang belum menikah biasanya disebut dengan keluarga batih. Keluarga batih merupakan unit terkecil yang hidup dalam masyarakat yang tentunya memiliki peran dan fungsi tertentu. Dimana jika peran dan fungsi tersebut tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan berdampak terhadap keberlangsungan sistem sosial dalam masyarakat. Mac Iver dan Page dalam (Clara & Wardani, 2020) mengemukakan 5 ciri umum keluarga, yaitu: a) berasal dari hubungan perkawinan; b) lembaga yang sengaja dibentuk dan dipelihara; c) sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan; d) ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota kelompok yang memiliki ketentuan khusus untuk kebutuhan ekonomi yang juga berkaitan dengan kemampuan untuk memiliki keturunan dan jumlah anak; e) merupakan tempat

tinggal, rumah atau rumah tangga bersama yang tidak akan dipisahkan dari kelompok keluarga. (Awaru, 2021)

Keluarga yang anggotanya terdiri dari Bapak, Ibu dan anak yang belum menikah biasanya disebut dengan keluarga batih. Keluarga batih merupakan unit terkecil yang hidup dalam masyarakat yang tentunya memiliki peran dan fungsi tertentu. Dimana jika peran dan fungsi tersebut tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan berdampak terhadap keberlangsungan sistem sosial dalam masyarakat. (Awaru, 2021)

Peran tanggung jawab keluarga terdiri dari banyak hal seperti pendidikan, ekonomi, hiburan dan rasa aman. Namun menjadi orang tua dalam keluarga merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial, terlebih lagi bagi istri sebab ditangannyalah, akan lahir generasi yang dapat menjadi kebanggaan keluarga. Namun yang sering terlupakan adalah kebersamaan dalam keluarga. Keluarga secara umum merupakan satuan terkecil dalam masyarakat, namun keberadaannya sangat penting, Setiap orang yang sudah berkeluarga memiliki tugas dan peran masing-masing, seorang ayah bertugas mencari nafkah untuk istri dan anaknya, sedangkan ibu bertugas mengurus rumah tangga, namun ketika terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi dalam keluarga akan terjadi pergeseran peran antar individu (Utami, 2018).

Pencari nafkah utama dalam keluarga pada umumnya adalah seorang laki-laki yang merupakan seorang ayah dan suami, seperti disebutkan dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 31 ayat (3), bahwa suami adalah

kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Adapun yang dimaksud dengan kepala keluarga menurut Badan Pusat Statistik (dalam Juniarta & Lentari, 2020), adalah peran atau tanggung jawab seorang anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Faktanya, saat ini tidak sedikit jumlah kepala keluarga yang merupakan seorang perempuan. Wibawa dan Wihartanti (2018), menyebutkan bahwa perempuan dikatakan sebagai kepala rumah tangga apabila perempuan tersebut memiliki tanggung jawab mencari nafkah dan kelangsungan hidup keluarganya. Perempuan pencari nafkah utama dikenal sebagai *female breadwinner*, *breadwinning mothers*, atau *women breadwinners* (Nnubia dkk 2020). Kata *breadwinner* diartikan sebagai “pemenang roti”, yang artinya adalah mereka yang memiliki penghasilan dan berkontribusi lebih banyak dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Akinkugbe (dalam Nnubia, dkk. 2020), mendeskripsikan *female breadwinner* sebagai seorang perempuan yang bekerja dan berkontribusi besar dalam kebutuhan ekonomi keluarga. Nurwandi, Yuslem, dan Sukiati (2018), menyebutkan bahwa salah satu kategori perempuan pencari nafkah yaitu perempuan yang masih memiliki suami yang tinggal bersama namun suami tidak berkontribusi untuk menafkahi keluarga. Masalah ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab wanita turut berperan mencari nafkah, dikarenakan suaminya tidak bekerja dalam jangka panjang atau pendapatan yang dihasilkan suami terus menerus rendah (Drago, Black, & Wooden, 2004).. Eboiyehi, Muoghalu, dan Bankole (2016), mendefinisikan perempuan pencari nafkah utama sebagai wanita

yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup rumah tangga yang suaminya memiliki penghasilan setara, lebih sedikit, atau tidak sama sekali. Dalam penelitian ini, perempuan pencari nafkah utama didefinisikan sebagai seorang perempuan yang merupakan seorang istri dan ibu pencari nafkah utama dalam keluarga, berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya

Penelitian yang dilakukan oleh Akanle dkk (2016), menyebutkan bahwa di sebagian besar masyarakat Afrika, mencari nafkah adalah peran utama laki-laki, namun seiring berjalannya waktu, kini semakin banyak perempuan yang juga mencari nafkah untuk keluarga. Akan tetapi, sebagian besar laki-laki di Afrika Selatan melihat fenomena perempuan menjadi pencari nafkah utama sebagai penghinaan terhadap maskulinitas, identitas, budaya, dan kemuliaan mereka secara spiritual. Di sisi lain, seorang narasumber pada penelitian Akanle, dkk. (2016), mengatakan bahwa seorang ibu pencari nafkah adalah ia yang memikul beban laki-laki dan seluruh keluarga dalam artian merawat anak-anak, mengurus rumah, suaminya, dan selepas bekerja mereka harus memasak untuk keluarga. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa seorang perempuan pencari nafkah utama akan merasa frustrasi karena seluruh tanggung jawab keluarga termasuk membayar biaya pendidikan, dipikul oleh istri.

Tidak hanya di Amerika dan Afrika, Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, jumlah wanita yang sudah menikah dan menjadi kepala keluarga di Indonesia meningkat 10% dibandingkan dengan tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Miko (2016), pada perempuan pencari nafkah utama di kota Subulussalam, Aceh, mencatat

sebanyak 1.976 perempuan menjadi pencari nafkah utama yang dilatarbelakangi penghasilan suami yang rendah, meningkatnya kebutuhan hidup, besarnya tanggungan dan biaya pendidikan anak, serta adanya dorongan dalam diri untuk bekerja agar kehidupan yang lebih mapan dan layak. Penelitian Miko (2016), menemukan 7 dari 10 perempuan yang menjadi pencari nafkah utama masih dalam status menikah dengan penghasilan suami rendah atau tidak bekerja.

Beberapa orang yang diwawancarai dalam penelitian Akanle (2016), mengatakan bahwa seorang wanita diharuskan untuk sabar dalam menanggung semua tantangan dan beban yang dipikulnya, baik perannya menjadi pencari nafkah maupun menjadi seorang ibu dan istri. Perempuan diharapkan mampu menjadi seorang yang kuat untuk melakukan semua peran tersebut. Dilansir dari Yayasan Pulih (2021), perempuan pencari nafkah yang masih memiliki suami dan merupakan seorang ibu mengalami banyak kesulitan serta memiliki beban yang berlapis. Dampaknya akan sangat terasa bagi perempuan pencari nafkah utama, karena harus menanggungnya sendirian (Mashabi, 2020)

Peneliti kemudian melakukan wawancara pada hari Rabu tanggal 28 November dengan beberapa orang perempuan yang merupakan pencari nafkah utama dalam keluarganya. Subjek A, mengatakan bahwa A menjadi pencari nafkah utama sejak suaminya berhenti dari pekerjaannya pada tahun 2019 dan beralih profesi menjadi seorang pedagang. Akan tetapi, karena pandemi Covid-19, pendapatan suaminya menurun. A kemudian mencari pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarganya. Hingga saat ini, A menjalani dua pekerjaan di tempat yang berbeda dengan status karyawan kontrak dan seluruh kebutuhan rumah

tangga A yang menanggungnya. Tidak hanya itu, A juga bertanggung jawab untuk mengurus beberapa pekerjaan rumah, seperti bersih-bersih rumah, dan mencuci pakaian. Dibantu oleh suaminya, A juga bertanggung jawab untuk mengurus anak dan ayah mertuanya. Dengan keadaan seperti itu, A terkadang merasa lelah. Untuk berhenti sejenak dari rasa lelahnya, A memilih untuk beristirahat sejenak atau pergi mencari hiburan bersama anak, sebelum akhirnya kembali lagi untuk bekerja dan melakukan aktivitas sehari-hari, meskipun terkadang pada hari libur A tetap harus datang ke kantor untuk bekerja. Selain itu, A memiliki kekhawatiran akan masa depan, rasa khawatir ini sering membebani pikirannya. A khawatir akan semakin sulit mendapatkan pekerjaan di kemudian hari dan tidak bisa membiayai keluarga karena banyak pekerjaan yang memiliki batasan usia.

Subjek B, mengatakan bahwa suaminya untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga tidak ada, namun membantu dalam pekerjaan rumah tangga, karena dari awal menikah B dan suaminya mendapat bantuan kebutuhan rumah tangga dari orang tua suaminya. Untuk biaya pendidikan anak-anak dari sekolah sampai kuliah, B yang menanggung sepenuhnya, termasuk di dalamnya uang saku dan kebutuhan pendidikan lainnya. Dengan kata lain, B untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga ditanggung sepenuhnya oleh B. B mengatakan bahwa terkadang B merasa lelah secara fisik maupun psikis atas perannya sebagai pencari nafkah utama. B cenderung tidak ingin menyebut dirinya sebagai pencari nafkah utama, hal ini dapat disebabkan oleh pandangan sosial yang cenderung negatif mengenai wanita yang berpenghasilan lebih tinggi dengan suami yang tidak mencari pekerjaan.

Subjek C, menjadi pencari nafkah utama setelah menikah. C mengatakan bahwa, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak mudah baginya, apalagi dengan kondisi suami yang masih mencari pekerjaan. Awal suami C yang masih mencari pekerjaan tetap, karena sebelumnya menjadi manajer di salah satu perusahaan, tetapi karena perusahaan mengalami pengurangan karyawan mengakibatkan suami C di PHK dan membuat C menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Menjadi pencari nafkah utama, bagi C bukanlah hal yang mudah. C harus meninggalkan anaknya yang masih bayi untuk bekerja dan dititipkan kepada ibunya serta harus tetap memberikan kewajibannya sebagai seorang ibu untuk anaknya. C mengatakan bahwa C memiliki asisten rumah tangga yang membantu pekerjaan rumah, sementara memasak dan mengurus anak tetap C yang melakukannya. Tidak hanya itu, C juga merasa tertekan baik fisik maupun beban pikiran dalam pekerjaannya. Banyaknya tuntutan dari pekerjaan dan pikiran yang terbagi dua antara anak dan pekerjaan membuat C terkadang ingin menyerah dan di rumah saja. Sesekali C menangis lantaran tidak tahan dengan semua yang dialaminya.

Fenomena tersebut membuktikan bahwa seorang perempuan yang merupakan seorang ibu juga seorang istri mengalami tekanan dan berbagai kesulitan yang cukup rumit seperti konflik dan tuntutan peran sebagai ibu, istri, dan pencari nafkah, pandangan sosial masyarakat, beban fisik, psikologis, dan emosional yang dapat menyebabkan stres. Mereka kemudian merasa terbebani, frustrasi, ingin menyerah, dan berada pada kondisi yang cenderung tidak stabil. Hal ini disebabkan karena mereka belum mampu menerima dan beradaptasi

dengan berbagai kesulitan dan tekanan yang dihadapinya. Untuk dapat bertahan dan beradaptasi dalam melalui hal-hal tersebut, seorang perempuan yang menjadi pencari nafkah utama membutuhkan ketahanan dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dan mengubah kesulitan tersebut menjadi tantangan, yang disebut dengan resiliensi (Marsella, 2022).

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk melalui, mengatasi, dan bangkit kembali setelah mengalami kejadian tidak menyenangkan yang menekan. Resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit dan mengatasi kesulitan yang dihadapi Walsh (dalam Alicia, Hartanti, & Yulianto 2021). Reivich dan Shatte (dalam Missasi & Izzati, 2019) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi dari masalah dan kejadian berat yang terjadi dalam kehidupannya. Pidgeon, Rowe, Stapleton, Magyar, dan Lo (dalam Missasi & Izzati, 2019) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk berhasil dalam menghadapi kesengsaraan dengan merespon permasalahan dengan baik, serta memiliki harapan ketika mengalami keadaan yang sulit.

Seseorang dengan resiliensi yang baik dapat bangkit kembali dari efek negatif yang disebabkan oleh stres, mengalami peningkatan dalam beradaptasi untuk menghadapi perubahan, dan keterampilan koping yang efektif untuk menghadapi kesulitan (Utami & Helmi, 2017). Seorang perempuan pencari nafkah dengan resiliensi yang tinggi akan mampu memulihkan dirinya dan bangkit kembali dari kesulitan yang dialaminya, namun, jika resiliensi yang dimilikinya

rendah, mereka akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bangkit kembali dari kesulitannya (Anggraeni, 2018).

Salah satu aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (dalam Novianti, 2020) yaitu *positive acceptance of change and secure relationship with others*, yang artinya individu dapat menerima perubahan yang terjadi dalam hidupnya secara positif serta dapat menjalin hubungan yang baik dan aman dengan orang lain (Octaryani & Baidun, 2017). Menurut Barankin dan Khanlou (2007), salah satu faktor yang dapat memengaruhi resiliensi adalah *protective factor*, yang di dalamnya mencakup hubungan yang hangat dengan orang lain.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan penelitian ini adalah sebagai diuraikan dalam berikut:

1. Bagaimana Resiliensi Pada *Female Breadwinner* (Perempuan Pencari Nafkah)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resiliensi pada *female breadwinner* (perempuan pencari nafkah).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan dan informasi dalam bidang psikologi terkait Resiliensi Pada *Female Breadwinner* (Perempuan Pencari Nafkah).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Subjek, sebagai wacana bagi masyarakat, khususnya bagi pasangan suami istri yang telah lama berumah tangga tentang hal-hal yang berkaitan dengan resiliensi mungkin yang dialami oleh istri yang harus berperan menjadi pencari nafkah dalam rumah tangga (*female breadwinner*)
- b. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan mengenai resiliensi perempuan pencari nafkah utama (*female breadwinner*) dan menjadi satu dari berbagai sumber materi jika pengembangan penelitian lebih lanjut.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Tinjauan Pustaka

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi pertama kali dikenalkan oleh block sebagai konsep “*ego resilience*” tentang kemampuan individu dalam menyesuaikan diri ketika menghadapi masalah yang menimpa dirinya baik dari dalam maupun dari luar dirinya (Suryadi, 2018). Menurut Reivich & Shatte (dalam Suryadi, 2018) , resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, mengatasi dan memecahkan permasalahan atau keadaan berat yang sedang menimpa dirinya. Reivich & Shatte mengatakan bahwa resiliensi merupakan kunci kesuksesan kerja dan kepuasan hidup (Suryadi, 2018).

Menurut Garmezy (Suryadi, 2018), resiliensi merupakan kemampuan beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak menyenangkan atau buruk yang terjadi pada dirinya, serta mampu bangkit kembali atau bahkan berada pada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya ada masalah karena keberhasilannya mengatasi masalah tersebut. Resiliensi merupakan kualitas diri yang dimiliki individu dan tidak dapat digambarkan secara visual sehingga memungkinkan individu selain untuk bertahan dengan keadaan berat yang sedang dihadapinya tetapi juga mampu untuk beradaptasi dan bangkit kembali. Menurut VanBreda (dalam Chafifah, 2021) resiliensi merupakan sebuah kekuatan dan sebuah sistem yang memungkinkan individu untuk terus kuat berada di sebuah

keterpurukan. Resiliensi merupakan sebuah kapasitas bagi individu untuk bangun lagi dari kejatuhan serta bangkit kembali dari kesulitan (Setyoso, 2013). Walsh (Lestari, 2016) memaparkan bahwa resiliensi sebuah kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan, dengan keadaan tersebut mental akan menjadi lebih kuat dan lebih memiliki sumber daya. Resiliensi lebih dari sekedar kemampuan untuk bertahan (survive), karena resiliensi membuat individu untuk bisa sembuh dari luka menyakitkan, mengendalikan kehidupannya dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih sayang (Lestari, 2016)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan atau ketahananp psikologis yang dimiliki oleh setiap individu ketika berada di keadaan yang sulit untuk bertahan dan berusaha mencari solusi atas permasalahan tersebut. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk memandang masalah yang sedang dihadapi dengan kaca mata yang positif sehingga mampu mengatasinya dan mengambil hikmah dari permasalahan tersebut. Lebih jauh lagi, mereka memandang masalah sebagai sebuah kesempatan untuk mengenali dan mengembangkan diri serta potensi yang sebenarnya ada dalam dirinya sehingga menjadi individu yang lebih baik dan lebih kuat. Dengan harapan jika suatu saat menghadapi masalah yang sejenis akan mampu memandang dengan lebih tenang, mampu bertahan, bahkan menentukan solusi untuk bangkit dnegan lebih cepat.

Resiliensi yang dimiliki oleh setiap individu berbeda-beda, hal ini karena kemampuan individu dalam memandang suatu masalah yang juga berbeda. Tingkat resiliensi ini mempengaruhi lamanya seseorang dalam meminta masalah dan bangkit dari keadaan yang kurang baik tersebut.

b. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Suryadi, 2018), terdapat tujuh aspek kemampuan dalam resiliensi. Adapun tujuh aspek kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan kerja, dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol. Ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

b. Kontrol Impuls

Kontrol impuls adalah kemampuan untuk mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri dan menunda kepuasan. Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsif, yaitu suatu

situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

c. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu akan merasa yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Individu tersebut juga memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya akan dapat mengontrol arah kehidupan dengan baik. Dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik., cenderung tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam bekerja, dan lebih berprestasi dalam olahraga. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.

d. Analisis Kausal

Analisis kausal merupakan istilah yang merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab – penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu untuk memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

e. Empati

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan

emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non verbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, serta menentukan apa yang dipikirkan dan dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak dalam kesuksesan bisnis dan menunjukkan perilaku non resilien.

f. Self-Efficacy

Self-Efficacy menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang di alaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah muncul sebagai pemimpin.

g. Pencapaian

Pencapaian menggambarkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif dalam diri. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah ataupun melakukan hal – hal yang berada di luar batas kemampuan (berani mengambil resiko). Individu yang resilien menganggap masalah sebagai suatu tantangan bukan ancaman.

c. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Reisman, dkk (2011), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu:

a. Self-Esteem

Memiliki self-esteem yang baik pada masa individu dapat membantu individu dalam menghadapi kesengsaraan.

b. Dukungan Sosial (social support)

Dukungan sosial sering dihubungkan dengan resiliensi bagi mereka yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memiliki support terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut.

c. Spiritualitas

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu adalah ketabahan atau ketangguhan (hardiness) dan keberagaman serta spiritualitas. Dalam hal ini pandangan spiritual pada individu percaya bahwa tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah di alaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, dan dalam proses ini individu percaya bahwa tuhan adalah penolong setiap hamba.

d. Emosi positif

Emosi positif juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif sangat dibutuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stres secara lebih efektif. Individu yang

memiliki rasa syukur mampu mengendalikan emosi negatif dalam menghadapi segala permasalahan di dalam kehidupan

Proses resiliensi menurut O'Leary dan Ickoviks (dalam Suryadi, 2018) menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) level yang terjadi atau dilewati oleh seseorang ketika mengalami kondisi yang tidak baik atau sulit(Suryadi, 2018). yaitu :

- 1) *Succumbing* (mengalah) yaitu kondisi menurun yang dialami individu dimana individu mengalah dan menyerah setelah menghadapi ancaman atau kondisi sulit yang sedang dihadapinya. Pada level ini individu dapat berpotensi mengalami depresi karena stress yang berlebih bahkan bisa berbuat nekat dan lebih ekstrem.
- 2) *Survival* (bertahan) yaitu kondisi dimana individu tidak mampu untuk meraih dan mengembalikan keberfungsian psikologis, emosi, sosialnya setelah menghadapi kondisi yang sulit dalam hidupnya.
- 3) *Recovery* (pemulihan) yaitu kondisi dimana individu mampu pulih pada keberfungsian psikologis, emosi dan sosialnya untuk beradaptasi dengan kondisi sulit yang sedang dihadapinya. Namun, terdapat efek negatif yang membekas dalam diri individu dari kondisi sulit tersebut.
- 4) *Thriving* (berkembang dengan pesat) yaitu kondisi dimana individu tidak hanya mampu kembali pada kondisi sebelum kesulitan namun bahkan mampu untuk menjadi lebih kuat dan melampaui level tersebut.

2. Perempuan

a. Definisi perempuan

Perempuan secara filsafah adalah makhluk humanis, namun tidak berarti lemah untuk melakukan sesuatu yang sulit, dalam berbagai profesi perempuan sebagai nomor satu dari apapun, baik yang pro maupun kontra terhadap kesetaraan perempuan. Dalam kaitan ini perempuan dalam status sosial yang di atas tentu menjadi kuat dan profesional dalam melakukan aktivitas. Sehingga muncul sosok perempuan menjadi sosok yang termarginalkan oleh hak-hak dan perlindungan atasnya. (Anshori, 2014)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perempuan memiliki arti orang atau manusia yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan juga menyusui. Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa. Menurut Plato jika dilihat dari kekuatan fisik dan juga spiritual dan mental maka perempuan lebih lemah daripada laki-laki, tapi hal tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam segi bakat. Sementara Rosaldo (1974) menyatakan bahwa perempuan cenderung berorientasi pada aktivitas di dalam rumah karena seorang perempuan harus menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Dengan adanya orientasi di dalam rumah dan juga berhubungan erat dengan anak-anak memungkinkan perempuan memiliki kewenangan sendiri di dalam rumah (Bunsaman, 2018).

Hamka mengemukakan bahwa wanita ialah manusia yang terhormat dan sempurna, yang dimuliakan derajatnya dan diberikan keistimewaan sehingga mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki dalam hal amal saleh (Hamka, 2015).

b. Pengertian Peran Perempuan

Peran menurut Soerjono Soekanto adalah aspek yang dinamis kedudukan atau status sosial, dimana seseorang memiliki kewajiban dan hak sesuai dengan pembagian atau konstruksi yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Seseorang yang telah melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya maka dapat dikatakan sudah melaksanakan perannya (Ruru, 2018)

Teori peran yang berfokus pada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan berawal dari pemahaman peran gender yang muncul berdasarkan konsep hubungan antara laki-laki dan perempuan dari stigma yang telah mengakar dimasyarakat.

Menurut Pudjiwati Sajogyo menjelaskan terdapat dua tipe peranan perempuan yaitu :

- 1) Pola peranan perempuan seluruhnya dalam pekerjaan rumah tangga.
- 2) Pola peranan perempuan dengan dua peran yaitu peranan dalam rumah tangga dan peranan mencari nafkah (Utaminingsihrir, 2017).

Perempuan yang bekerja dan masuk ke dalam sektor publik

memiliki beban yang berganda, hal ini karena para perempuan bekerja di sektor publik untuk mencari nafkah namun beban kerja di sektor domestik tetap dibebankan kepada mereka. Peran ganda yang dijalani oleh perempuan sebenarnya dapat dikatakan merupakan sebuah peran yang dibebankan yang mau tidak mau harus dilakukan oleh perempuan. Tidak lain karena adanya stigma yang melekat dalam masyarakat, dimana perempuan seharusnya berada di sektor domestik. Sehingga ketika seorang perempuan memilih untuk bekerja di sektor publik maka bebannya akan bertambah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan suatu tingkah laku atau fungsi sosial yang dimiliki dan disadari untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya sebagai bentuk tanggung jawab seorang perempuan. Peran perempuan ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan stigma sosial yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat Jawa. Dimana banyak ungkapan yang menggambar bahwa perempuan mutlak berada di sektor domestik, antara lain “konco wingking (dapur, sumur, kasur)” yang memiliki arti bahwa kegiatan seorang istri adalah kegiatan yang berada dibelakang (memasak, mencuci, dan melayani kebutuhan biologis suami). Serta ungkapan “suwargo nunut neraka katut” yang menggambarkan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan seorang istri sepenuhnya terletak pada tangan laki-laki (Hermawati, 2007)

b. Pembagian Peran dalam keluarga

Menurut Saleha menyatakan bahwa hubungan yang harmonis antara suami dan istri terkait pembagian tugas dalam mengurus rumah tangga dapat berjalan jika keduanya menyadari adanya peran yang harus mereka jalankan secara bersama saling mendukung dan melengkapi.

Menurut Gunarsa menyatakan bahwa keluarga dapat dikatakan menjadi keluarga yang harmonis jika setiap anggota menyadari kedudukannya dan merasa bahagia terhadap keadaan maupun keberadaannya dalam keluarga meliputi aspek fisik, sosial, serta emosi.

Pembagian kerja setidaknya terdapat 4 (empat) pandangan yaitu (1) *fungsionalisme*, menurut Talcot Parson pembagian tugas antara suami dan istri yaitu suami mencari nafkah dan istri mengurus pekerjaan rumah tangga serta meendidik anak sesuai pendapat Ritzer dan Goodman (2) *feminisme*, merupakan gerakan menuntut adanya persamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki, dimana pembagian tugas dalam rumah tangga secara konvensional tidak diperlukan yang berarti istri dapat berperan mencari nafkah dan suami dapat mengurus pekerjaan rumah tangga (3) *konvergensi/crossover* oleh Janet Zollinger Giele yang menyatakan bahwa antara suami dan istri tetap diperlukan adanya pembagian tugas dalam rumah tangga tetapi sifatnya tidak mutlak dengan artian dapat saling

melengkapi (4) *patriarkhi* beranggapan bahwa peran perempuan hanya untuk mendukung eksistensi laki-laki. Yang dalam kehidupan rumah tangga istri dipandang tidak memiliki pijakan sehingga tidak perlu diberi peran selain untuk mendukung eksistensi suami.

Menurut Saleha, menyatakan bahwa pandangan tentang relasi peran gender dalam konteks pembagian peran dalam keluarga yang berjalan baik maka akan menciptakan keharmonisan keluarga. Dimana suami dan istri saling menyadari bahwa perbedaan jenis kelamin tidak seharusnya menjadi pusat permasalahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan harus bersikap saling mendukung dan melengkapi. Konsep kesetaraan kontekstual merupakan kesetaraan yang adil sesuai dengan konteks yang dimiliki masing-masing individu dimana perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam mengaktualisasikan diri berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki

3. *Female Breadwinner* (Perempuan Pencari Nafkah Utama)

a. Pengertian *Female Breadwinner*

Fenomena perempuan pencari nafkah utama dalam keluarga disebut dengan *Female Breadwinner*. Menurut Bloeman dan Stancanelli (dalam Sumarlin, 2012) adalah pasangan dalam rumah tangga dimana istri menjadi pencari nafkah satu-satunya atau utama dalam keluarga. Meisenbach (Kalajdzic, 2017) mengatakan bahwa *Female Breadwinner* adalah seorang wanita dalam hubungan

pernikahan yang menghasilkan sebagian pendapatan relatif terhadap pasangan mereka dan dianggap sebagai penyedia keuangan utama dalam keluarga. Menurut Schmidt (2017), *breadwinner* sendiri diartikan sebagai sepasang orang tua (baik pihak suami ataupun istri), yang menghasilkan uang dan digunakan untuk menghidupi keluarga mereka. Adapun Eboiyehi, Muoghalu, & Bankole (2016), mendefinisikan *female breadwinner* secara khusus sebagai para perempuan penanggung jawab utama dalam penghasilan untuk kebutuhan rumah tangga, dan mereka yang memiliki suami berpenghasilan lebih rendah darinya atau tidak berpenghasilan sama sekali. Tidak jauh berbeda dengan Glynn (dalam Nnubia et al., 2020), yang mendeskripsikan *female breadwinner* sebagai para ibu bekerja serta berpenghasilan setara atau lebih banyak dari pasangannya. Jika ditarik kesimpulan, maka *female breadwinner* dapat didefinisikan sebagai ibu pencari nafkah utama dalam keluarga, yang memenuhi kebutuhan rumah tangganya lebih dari 50%

Supriadi (2016) mengatakan bahwa dorongan istri bekerja disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebutuhan ekonomi, gaya hidup yang dimiliki istri dan keluarganya, sampai pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh istri. Terdapat beberapa tipe *female breadwinner* menurut Drago, dkk.(2005). Pertama, wanita menjadi pencari nafkah sementara dikarenakan faktor tertentu, seperti

penghasilannya lebih tinggi daripada pasangannya, atau pasangannya tidak bekerja untuk beberapa saat. Kedua, wanita menjadi pencari nafkah karena alasan ekonomi. Misalnya karena pengurangan jangka panjang, atau pendapatan yang terus-menerus rendah.

Dengan demikian, Drago, dkk. (dalam Meisenbach, 2010) membuat perbedaan jenis-jenis *female breadwinner*, yaitu *female breadwinner* sementara, permanen bermotivasi ekonomi, permanen bermotivasi ekonomi, dan permanen bermotivasi ekonomi, dan permanen bermotivasi mengejar keadilan rumah tangga (BUTAR, 2022)